

SIKAP DIAM PEREMPUAN DALAM ‘LUCY’ KARYA JAMAICA KINCAID DALAM MERESPON SISTEM PATRIAKI

Syafri, K.

English Study Program of FKIP Riau University

Abstract. This research is aimed to show how a novel responds critically the system of patriarchy through women's cool attitude and women's problems in "Lucy".

By feminine perspective, the research shows that the existence of women pictured by oppression women by men. The oppression of women is a kind of the heritage of patriarchal system coming from the women's country which is often pictured through the relationship of a mother and a daughter in unique process. The women who are called as new comers are silenced by the system of patriarchy. In this case, the position of women is as an object. However, that position has changed then. The women silences themselves as manifestation of resistance of her heart in confronting the system of patriarchy. So, the position has changed to subject. The silent attitude of women as resistance towards women's colonization because, actually, there is colonization in "Lucy", that is the colonization of women by men.

The arrogance of men in understanding women's feelings as a dominant problem which is really caused by the tendency of men in colonizing women because men often think that women are under men's subordination.

Keywords: silent attitude, responding patriarchy

PENDAHULUAN

Menurut Callette Dowling (1981), anak perempuan semenjak dari bayi sudah diberikan pertolongan yang berlebihan. Menurut Dowling, bayi perempuan lebih jarang dipegang, kalau pun dipegang tidak sekencang memegang bayi laki-laki. Karena fisik anak perempuan dianggap lemah dan rapuh. Karena lebih sedikitnya rangsangan fisik yang mereka peroleh, mereka mungkin tidak akan mendapat dorongan sikap eksporatif sebagaimana yang diterima bayi laki-laki. Kecemasan orang terhadap keselamatan anak perempuannya sangat berlebihan.

Hal diatas merupakan keadaan yang melatarbelakangi masalah gender yang bermula dari pandangan universal yaitu bahwa kebudayaan berusaha menguasai dan mengelola alam untuk keperluan umat manusia. Dalam hal ini, laki-laki diidentifikasi dengan kebudayaan (culture) dan perempuan diidentifikasi dengan alam (nature) yang dikuasai dan diolah oleh laki-laki. Perempuan diidentifikasi dengan alam karena kehidupan perempuan dekat dengan proses biologi, yaitu fungsi reproduksi.

Bertitik tolak dari pandangan tersebut, perempuan mewarisi sifat-sifat feminism, yaitu emosional. Pasif, inferior, lemah lembut dan perannya pada bidang keluarga, sedangkan laki-laki dinilai mewarisi sifat-sifat maskulin, yaitu rasional, superior, berkuasa, keras. Kuat dan menguasai peran dalam masyarakat (Moore, 1988 :14). Pendapat ini juga didukung oleh Lutter yang mengatakan bahwa dominasi Pallus yang bukan hanya sekedar melambangkan jenis kelamin laki-laki yang dianggap mempunyai rasio dan keberanian sedangkan perempuan memiliki perasaan dan kelemahan.

Untuk melihat perbedaan ini maka pada penelitian ini akan dianalisa dari novel berikut :

1. Lucy dalam Lucy karya Jamaica Kincaid

Lucy adalah sebuah novel yang mengisahkan ketertindasan seorang anak perempuan yang bernama Lucy yang memiliki tiga orang saudara laki-laki disebuah keluarga di Haiti.

Lucy meninggalkan orang tuanya karena orang tuanya memperlakukannya secara tidak adil. Kedua orang tuanya memberikan perhatian yang lebih besar kepada ketiga anak laki-laki mereka. Setiap kali saudara laki-lakinya lahir, oarang tuanya selalu mengatakan bahwa dia (saudara laki-lakinya) akan disekolahkan ke Inggris untuk menjadi dokter atau ahli hukum yang akan berguna di masyarakat di kemudian hari, sedangkan Lucy sebagai anak yang tertua tidak mendapatkan perhatian sama sekali. Mendengar kata-kata orang tuanya, Lucy merasa tersayat hatinya, “I felt a sword go through my heart”. Kata-kata itulah yang membuat dendam dan mencekam dalam hidupnya. Hatinya sangat sedih dan kecewa karena tidak pernah mendapat kasih sayang dari orang tuanya.

Karena tidak tahan menanggung derita dan diskriminasi, Lucy pergi merantau ke Amerika Serikat. Disana, dia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah Mariah, seorang wanita keturunan kulit putih dan suaminya bernama Lewis yang juga keturunan kaum kulit putih. Kehidupan Lucy di Amerika banyak diwarnai oleh perasaan frustasi walaupun tinggal di keluarga yang makmur. Dia tinggal dikamar yang relatif kecil tanpa jendela dan ventilasi. Lucy merasakan bahwa dia tinggal di sebuah kotak yang tidak mendapatkan sinar matahari. Ketika Mariah mengajak Lucy melihat bunga Daffodils yang indah itu dengan semangat yang meluap-luap, semantara dalam benak Lucy terbayang penindasan terhadap bangsanya yang dijajah oleh Inggris.

Lucy teringat ketika dia belajar disebuah sekolah Inggris di negerinya Haiti dimana dia disuruh membacakan sebuah puisi yang berjudul Daffodil. Ketika selesai membacakan puisi tersebut, semua hadirin bertepuk tangan memuji-muji Lucy. Sementara dalam hatinya timbul rasa dongkol dan benci, karena Lucy sangat benci kepada penjajah yang menjajah negerinya. Selama tinggal di rumah Mariah, dia sangat gelisah dan tersiksa sehingga dia berkata, “Each dat I felt a minute. It was gloomy inside the house and gloomy outside too”. Oleh karena itu, Lucy sering menyesali dirinya sendiri seolah-olah sudah menjadi takdir untuk menjadi pembantu (93)

Kebencian Lucy kepada ayahnya bukan saja karena ayahnya berlaku tidak adil kepadanya akan tetapi juga disebabkan ayahnya meninggalkan ibunya dalam keadaan miskin. Bukan itu saja, ayahnya meninggalkan hutang yang banyak setelah dia meninggal. Biaya penguburan ayahnya dibayar ibunya dengan meminjam uang kepada orang lain (126)

Kebencian Lucy bukan saja terhadap ayahnya tetapi juga terhadap ibunya karena ibunya mau saja ditindas oleh nya. Walaupun ibunya sudah diperlakukan oleh ayahnya sedemikian rupa, ibunya

tetap saja setia kepada ayahnya. Ibunya patuh, pasrah dan penurut seolah-olah tidak mengeluh sedikitpun kendati hidupnya hanya semata-mata dicurahkan untuk mengurus ayahnya dan ketiga anak laki-lakinya. Akibatnya ibunya tidak punya waktu untuk menghias dirinya. “The absence of red lipstick of my mother’s mouth after they were born”(133) kata Lucy pada suatu ketika.

Selama ini sedikit sekali penelitian tentang karya-karya sastra yang dihasilkan oleh kaum perempuan yang mengangkat masalah-masalah perempuan. Sehubungan dengan hal ini, novel Lucy karya Jamaica yang dihasilkan oleh sastrawan perempuan berhubungan dengan masalah bagaimana posisi perempuan dalam sistem patriarki, bagaimana sikap dingin tokoh Lucy dalam merespon sistem patriarki serta bagaimana permasalahan perempuan digambarkan oleh Jamaica Kincaid sebagai pengarang Lucy.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana posisi perempuan melalui tokoh perempuan dalam novel Lucy, menunjukkan gambaran sikap diam/dingin ttokoh Lucy dalam merespon sistem patriarki dan menunjukkan gambaran masalah-masalah perempuan oleh Jamaica Kincaid.

Landasan Teori

1. Unsur –unsur patriarki yang membentuk gender dan jenis kelamin

Anggapan bahwa laki-laki lebih superior dari pada perempuan secara alamiah membuat laki-laki berada pada posisi yang dominan dan perempuan selalu berada pada posisi subordinasi. Posisi dominan ini membuat laki-laki lebih berkuasa dan posisi subordinasi menyebabkan perempuan merasa tertekan karena dikuasai

2. Kondisi keluarga dan masyarakat

Lembaga keluarga sebagai satuan terkecil masyarakat memungkinkan tumbuh dan berkembangnya patriarki dengan subur. Dalam keluarga inilah laki-laki sebagai kepala keluarga cenderung mengontrol seksualitas, reproduksi dan ruang gerak perempuan. Kedudukan laki-laki diposisikan lebih tinggi dari pada kedudukan perempuan sehingga laki-laki merasa lebih tinggi dan berkuasa, perempuan berada pada posisi lebih rendah dan dikuasai

Menurut Garda Lerner (1986), keluarga memainkan peran yang penting dalam menciptakan sistem patriarki. Lebih lanjut dikatakan bahwa keluarga tidak hanya mencerminkan tatanan negara dan mendidik anak-anak untuk mengikutinya, ia juga menciptakan dan terus-menerus memperkuat tatanan itu.

Dalam novel Lucy ini, keluarga merupakan tempat yang subur bagi pertumbuhan sistem patriarki. Orang tua Lucy sangat mendukung dan memberi peluang yang besar untuk tetap lestarinya

dominasi dan superioritas laki-laki ini. Bukan hanya ayah Lucy yang mendukung sistem yang membuat perempuan tersubordinasi, tetapi juga ibunya. Dibandingkan dengan ayahnya, ibu Lucy mempunyai peran yang lebih besar lagi dalam melestarikan sistem patriarki. Ibu Lucy sangat gembira ketika satu demi satu anak laki-lakinya lahir dan bakal menjadi orang terkemuka apabila sekembali belajar dari Inggris. Ditambah lagi, sikap ibu Lucy yang pasrah dan penurut itu memperkuat contoh kentalnya sistem patriarki dalam keluarga.

Menurut Kamla Bhasin (1996), dalam masyarakat tertentu anak perempuan diharuskan mengerjakan pekerjaan rumah sementara anak laki-laki tidak demikian. Disebagian lain lagi anak perempuan dilarang keluar rumah. Didalam masyarakat tertentu pula anak laki-laki mengontrol hak dan harta waris perempuan dan ada pula masyarakat yang lebih menyukai kelahiran anak laki-laki ketimbang anak perempuan.

Warisan patriarki dimana dominasi kekuasaan dan superioritas laki-laki dan perempuan yang tersubordinasi terlihat jelas dalam Lucy. Warisan ini bukanlah kehendak orang tuanya akan tetapi haruslah disadari bahwa mereka diharapkan kepada sistem dominasi dan superioritas laki-laki yang membentuk gender dalam unit yang lebih kecil (keluarga) maupun pada unit yang lebih besar (masyarakat).

Laki-laki sering ditampilkan pada sosok yang besar, agresif, assertif dan memiliki mitos sebagai pembimbing. Sebaliknya perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lebih kecil, lembut, halus, mengalah dan pasif. Tampak sekali pemahaman tersebut didasarkan atas pola pikir audiosentrism. Akibatnya, perempuan terkesan menempati posisi di belakang dan dikotomi pembagian kerja perempuan di wilayah domestik semantara laki-laki di wilayah publik.

METODE

Dari sudut pandang feminis, penelitian dapat dirinci menjadi dua kategori yaitu penelitian yang bersifat audrotext dan gynotext. Audrotext ialah penelitian yang dipusatkan pada karya laki-laki yang menjelaskan bagaimana perempuan digambarkan dalam sebuah karya sastra sedangkan gynotext ialah penelitian yang dipusatkan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, misalnya dalam menganalisis karya sastra Jane Austen dan Mary Evans (Barry Patter, 1987 : 59). Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan pendekatan gynotext karena peneliti akan menganalisis novel Lucy karya Jamaica Kincaiod, seorang sastrawan perempuan dari Haiti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Posisi perempuan dalam novel “Lucy”

Dalam budaya patriarki, laki-laki selalu mendominasi kehidupan perempuan dimana mereka berada termasuk di Amerika Serikat. Hubungan laki-laki dengan perempuan biasanya bersifat hierarkis, ruang gerak perempuan yang dibatasi pada wilayah domestik sedangkan laki-laki bekerja diwilayah publik. Kaum perempuan sering mendapatkan perlakuan yang semena-mena dan sering mengalami penindasan yang tragis dan sadis seperti dipukul, disiksa, dipaksa untuk melayani kemauan seksual laki-laki.

Sistem patriarki inilah yang diwarisi oleh Lucy sebagai tokoh utama dalam novel ini. Lucy sebagai satu-satunya anak perempuan yang mengalami diskriminasi dalam keluarganya. Setiap kali adik laki-lakinya lahir, orang tuanya mengatakan bahwa saudara laki-lakinya itu akan disekolahkan ke Inggris sementara Lucy yang berada di depan orang tuanya tidak diperhatikan sama sekali. Akibatnya Lucy mengalami kekecewaan yang mendalam. Hatinya sakit, terluka dan dendam kepada orang tuanya. “I felt a sword go through my heart”, dia mengatakan bahwa sebuah pedang menusuk hatinya (30)

Sistem patriarki yang mengkondisikan kehidupan Lucy jelas sekali terlihat dalam kehidupan ayahnya. Menurut Lucy, ayahnya memiliki lebih dari 30 orang anak dan anehnya ayahnya tidak bisa menghitungnya (80). Disamping itu, prinsip ibunya menikahi seorang laki-laki seperti ayahnya tidak banyak berdasarkan cinta melainkan hanya kesenangan sementara.

2. Sikap dingin sebagai repon terhadap sistem patriarki

a. Kebencian terhadap ibunya

Lucy memandam perasaan benci dan dendam terhadap ibunya hanya semata-mata mempersesembahkan seluruh hidupnya untuk mengurus ayahnya yang sudah pikun dan mengerjakan pekerjaan rumah yang tidak mengenal waktu. Yang sangat mengecewakan Lucy adalah sikap ibunya yang pasrah, penurut kepada ayahnya yang wafat meninggalkan hutang yang banyak yang harus dibayar oleh ibunya sendiri.

Kebencian Lucy terhadap ibunya makin meningkat karena ayahnya melecehkan ibunya, sampai-sampai dia berkata “She shouldn’t have children. She shouldn’t have paid little attention to me.” Lucy menyesali perbuatan ibunya yang tidak memberikan perhatian kepadanya. Berkali-kali ibunya menyuruh pulang namun tidak digubrisnya. “of course she urged me to return immediately. I made no reply to anything she said.” (tentu saja ibu saya menyuruh saya pulang dengan segera. Saya tidak menganggapinya, saya tidak mengatakan apa-apa terhadap apa yang dia katakan). Dengan perkataan lain Lucy tetap dingin terhadap apa yang dikatakan ibunya karena ibunya mendukung nilai-nilai patriarki.

Menurut pandangan Lucy, ibunya telah mengkhianatinya karena terlalu sibuk mengurus ayahnya yang renta itu. Oleh karena itu, Lucy menyebut ibunya Mrs. Judas (pengkhianat). Karena

begitu maranya Lucy kepada ibunya yang mau diperbudak oleh kaum laki-laki, ia pernah mengharapkan supaya ibunya mati. Menurut Lucy, ibunya mendapat kutukan tuhan ketika melihat seekor monyet yang bertengger disebuah dahan pohon kayu. Karena ibunya sedang melihat monyet yang mengejeknya itu, dia mengambil sebuah batu dan melemparkan kearah monyet tersebut. Tetapi anehnya, monyet tersebut menyambut batu itu dan melemparkannya kembali kearahnya sehingga dia terluka oleh pecahan batu itu. Menurut banyak orang, darah terus mengalir sampai ibunya meninggal dunia. Kebencian kepada ayahnya

b. Kebencian kepada ayahnya

Kebencian Lucy kepada ayahnya bukan saja karena ayahnya memperlakukannya dengan tidak adil, akan tetapi karena ayahnya meninggalkan ibunya dalam keadaan miskin. Tambahan lagi, biaya penguburan ayahnya ditanggung oleh ibunya dengan meminjam uang kepada orang lain (126). Kebencian Lucy kepada ayahnya terlihat jelas dalam kalimat-kalimat Lucy berikut ini : “Saya pergi pada suatu malam ketika mendengar ayah saya meninggal, saya berkata kepada diri saya bahwa saya tidak akan pulang. Saya tidak mau melihat ayah saya (136). “Yang dibenci Lucy terhadap ayahnya sesungguhnya perlakuan yahnya yang selalu menindas ibunya. Sikap Lucy untuk tidak pulang melihat ayahnya merupakan responya terhadap sistem patriarki.

c. Tidak membalas surat-surat ibunya

Kemarahan dan kebencian Lucy terhadap ibunya juga dimunculkan dengan tidak membalas surat-surat ibunya. Setiap tahun ibunya berkirim surat kepadanya, akan tetapi tidak pernah dibalasnya bahkan amplop-amplop surat-surat tersebut tidak pernah dibukanya. “....I had at that moment, a collection of letter from her in my room, nineteen in all, one for every year of my life, unopened. I thought of opening the letter, not to read them but to burn them at four corners and sent the back to her unread”(91).

Lucy tetap bersikap dingin, diam ketika setiap kali orang yang membawa surat tersebut dan memberikanya kepada Lucy. Dia kelihatan sedih dan tidak berkata apa-apa karena dia kesal kepada ibunya (123). Berikut kalimat-kalimat Lucy “I was silent. I remaind silent for a long time. “Walaupun orang yang membawa surat tersebut mengatakan bahwa ibu Lucy sangat bersedih karena Lucy tidak pernah membalas surat-surat ibunya. Lucy tetap diam. “ I stood still in silence. My head ached, my eyes ached, and my mouth was dry but I could not swallow.... I could not cry, I could not speak....(123). Pendek kata, Lucy mendiamkan dirinya sebagai respon terhadap orang tuanya yang telah menyuburkan sistem patriarki dalam keluarganya.

Penjaga anak yang berhati keras dan dingin itu akhirnya membalas surat ibunya yang terakhir, itu pun berupa surat yang dingin. Dalam surat tersebut, Lucy mengecam ibunya sebagai perempuan

yang mau diperbudak oleh kaum laki-laki. Ia menganggap ibunya telah mengkhianati dirinya dengan mendukung nilai-nilai yang merendahkan derajat kaum perempuan(127).

- d. Keluarga Lewis merupakan refleksi dominasi kekuasaan kaum laki-laki terhadap perempuan.

Sikap dingin Lucy semakin kuat dengan refleksi kehancuran keluarga Lewis dan Mariah. Keluarga Lewis dan Mariah yang pada mulanya terlihat bahagia dimata Lucy, dengan tidak disangka-sangka kandas di tengah jalan karena ulah Lewis sendiri. Lucy memergoki Lewis berkencan dengan Dinah (teman Mariah). Tanpa ada kesalahan sedikitpun, Lewis sebagai seorang suami telah mengkhianati istrinya yang begitu setia kepadanya. Di mata Lucy, sosok suami seperti Lewis adalah representasi laki-laki yang suka mempermainkan perempuan. Dalam hal ini, Lewis telah menunjukannya terhadap kaum perempuan.

- e. Berontak terhadap isi buku yang diberikan Mariah

Setelah Lucy membaca sebuah buku yang diberikan Mariah kepadanya, Lucy bersikap diam. Menurut buku yang ditulis oleh perempuan tersebut (142), perempuan identik dengan sebuah kandungan, “She is a womb, an ovary, she is female” (132). Hal ini berarti bahwa hidup perempuan hanya untuk melahirkan anak(reproduksi). Lucy bersikap diam kepada Mariah sebagai pemberontakan hatinya terhadap konsep perempuan karena perempuan hanya berfungsi sebagai reproduksi. Lucy menginginkan buku itu tetap tertutup. Jangan dibiarkan terbuka karena laki-laki akan makin berkuasa terhadap perempuan. Sikap Lucy yang diam dan kemauannya untuk tidak membiarkan buku itu tetap tertutup merupakan responnya terhadap sistem patriarki.

- f. Menentang profesi pembantu rumah tangga

Sebagai seorang pembantu rumah tangga, Lucy sangat menentang profesi ini karena profesi ini dibayar murah bahkan sangat murah dan tidak seimbang dengan tenaga yang telah dicurahkan. Pembantu seolah-olah dipaksa untuk tunduk, patuh, hormat, kagum kepada majikannya. Pembantu sering merasa sendirian, makan makanan yang tidak bergizi atau sering makan sisa makanan dari majikannya. Masakan yang dimakan sering tidak sempurna karena pembantu tidak punya waktu yang cukup untuk memasaknya.

3. Permasalahan Perempuan

Ada beberapa permasalahan perempuan yang bisa diangkat dari novel Lucy ini, antara lain:

- a. Perempuan sering pasrah mendukung nilai-nilai patriarki

Pandangan bahwa perempuan hanya dapat bekerja di wilayah domestik dan laki-laki bekerja di wilayah publik bukan saja mendapat dukungan dari kaum laki-laki, tetapi juga disetujui oleh kaum

perempuan itu sendiri. ibu Lucy yang umurnya jauh lebih muda dari ayahnya (80-81) mencerahkan semua hidupnya hanya kepada suaminya (ayah Lucy) dan rutinitas kegiatan rumah tangga, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

“My mother was devoted to him. She was devoted to her duties a clean house, delicious food for us, a clen yard, a small garden of herbs and vegetables, her washing and ironing of our clotes, he must have loved my mother, for he married her-the only woman he married. I loong ago thought he married her for her youth and strength, the way someone else would married for money. He was such a clever man (126)”

Dari kutipan di atas ini nyatalah bahwa ibu Lucy diperbudak oleh suaminya dan dengan pasrah menyerahkan semua aktifitas kehidupannya di wilayah domestik dengan tidak mengeluh sama sekali. Hal ini berarti ibu Lucy mendukung nilai-nilai patriarki.

Yang menarik lagi adalah bahwa setelah ibu Lucy melahirkan ketiga anak laki-lakinya dia seolah-olah tidak punya waktu untuk berhias atau menghiasi dirinya karena sibuk mengurus kaum laki-laki. Dia pasrah terhadap keadaan karena hal yang seperti ini telah membudaya dalam lingkungan keluarganya dimana sistem patriarki hidup subur.

b. Laki-laki sebagai penguasa dalam sistem patriarki merasa tidak perlu memahami perasaan perempuan

Dalam pandangan Lucy, Lewis adalah representasi dari sekian banyak kaum laki-laki yang tidak merasa perlu untuk memahami perasaan perempuan. Dia tidak ingin memahami apa yang disukai dan apa yang tidak disukai istrinya. Hal ini terjadi ketika pucuk-pucuk tanaman yang ditanam Lewis di perkaranrumahnya habis rata dengan tanah, Lewis menuduh sekelompok kelinci kesayangan Mariah dan anak-anaknya telah memakan tanaman tersebut. Akan tetapi Mariah menyangkalnya. Menurut Mariah, tanaman tersebut dimakan oleh sejenis hama. Pertengkarannya pun tidak dapat dihindarkan.

Pada suatu hari, Lucy mendengar teriakan. Lucy dan anak-anak Mariah berlari kejendela dan berusaha mencari darimana suara itu. Lucy melihat Mariah berlari menuju rumah. Ketika Lucy turun dari lantai satu, dia melihat Lewis berjalan pelan-pelan dan menenteng seekor kelinci yang sudah tidak bernyawa lagi dengan berpura-pura seolah-oleh tidak terjadi sesuatu. Pada mulanya Lewis dan Mariah meyakinkan anak-anaknya bahwa kelinci itu mati digilas oleh mobil Lewis. Tetapi ketika anak-anak Mariah keluar kamar, Mariah menuduh Lewis telah membunuh kelinci tersebut. Dia mengatakan bahwa Lewis sengaja menggilas anak kelinci tersebut dengan mobilnya. Kemudian Mariah balik bertanya kenapa Lewis kelihatan tidak menyatakan penyesalannya atas ketidaksengajaannya menggilas binatang kesukaan istri dan anak-anak mereka. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Lewis tidak

merasa perlu menyatakan penyesalannya karena dia merasa berkuasa dari pada istrinya, Mariah. Hal ini berarti bahwa Lewis merupakan seorang suami yang tidak mau tahu dengan perasaan istrinya. Hal ini merupakan indikasi dominasi dan supremasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan.

- c. Perempuan secara ekonomi seiring menggantungkan diri kepada laki-laki atau suami mereka.

Nasib perempuan sering tergantung kepada laki-laki atau suami mereka. Pekerjaan domestik menyebabkan perempuan tidak memiliki penghasilan sendiri. secara ekonomi, perempuan tergantung kepada kaum laki-laki. Keadaan ini menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah. Sebagai perempuan dapat diperlakukan semena-mena oleh kaum laki-laki sehingga perempuan berada dalam posisi yang rendah. Ibu Lucy yang setia dan penurut kepada suaminya setiap saat menjadi budak suaminya, kehidupan tergantung kepada suaminya karena dia hanya bekerja di wilayah domestik.

- d. Ketakutan kaum perempuan setelah berumur empat puluh

Perempuan lain yang tidak kurang menariknya adalah ketakutan kaum perempuan setelah berumur empat puluh tahun karena mereka akan apa yang disebut dengan *menopause*. Menurut Injil Abu Bakar (21), menopause merupakan pintu gerbang yang menakutkan bagi kaum perempuan di Amerika Seikat karena kegiatan seksualitas mereka menurun dibandingkan dengan sebelumnya. Mereka takut bilamana suami mereka tidak mencintai mereka lagi seperti sediakala sehingga rumah tangga mereka akan mengalami goncangan. Hal inilah yang ditakuti oleh Mariah. Dia sangat takut akan kedatangan ketuaannya. Dia juga dihantui oleh perasaan cemas jika suaminya tidak akan tertarik kepadanya, “I am forty years old. She kept saying that old and unloved.....” berulang kali mengucapkan, “ I am forty years old”. (saya telah berumur empat puluh tahun,(46)). Menurut pendapat Lucy, Mariah kelihatan seperti seorang perempuan tua yang hampa, seolah-olah darahnya mengalir diwajahnya tulang hidungnya kelihatan lebih keras dari sebelumnya, mulutnya kelihatan jatuh seolah-olah semua ototnya tanggal dan dia sepertinya tidak bakal senyum lagi. Dari keterangan Lucy ini, dapat disimpulkan begitu tersiksa dan menderitanya seorang perempuan yang menanjak masa tuanya. Lucy sangat prihatin sekali terhadap keadaan mariah ini. Sebenarnya ketakutan perempuan ini juga disebabkan oleh ketergantungan perempuan terhadap kaum laki-laki seperti permasalahan sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Masalah yang dihadapi oleh kaum perempuan dunia ketiga yang direpresentasikan oleh Lucy dari Haiti dalam Lucy karya Jamaica Kincaid adalah sejenis penindasan kaum perempuan yang dilakukan

oleh kaum laki-laki. Penindasan sebagian kaum perempuan merupakan warisan sistem patriarki yang berasal dari negeri asal perempuan yang mengalami penindasan. Permasalahan perempuan sebagai warisan patriarki yang digambarkan melalui hubungan ibu dan anak perempuan dalam proses yang rumit seperti yang dialami oleh Lucy.

Dalam karya-karya sastra yang tokoh-tokoh perempuannya banyak berperan sebagai pembantu rumah tangga (master-servant), penulis-penulis biasanya menggunakan metafora tersebut untuk menunjukkan bagaimana perempuan mengalami penindasan yakni dia mengalami perlakuan yang diskriminatif dari orang tuanya.

Pada mulanya tokoh Lucy didiamkan oleh sistem patriarki, akan tetapi keadaan berbalik dimana Lucy mendiamkan diri sebagai wujud pemberontakan hatinya dalam menentang sistem patriarki.

Ada kecenderungan kaum laki-laki untuk menguasai kaum perempuan karena kaum laki-laki sering merasa bahwa mereka lebih tinggi derajatnya dari kaum perempuan. Pemberontakan hati Lucy terhadap sistem patriarki bersifat agresif. Lucy merupakan pejuang yang gigih, tekun dan keras.

Respon Lucy yang paling menonjol ditunjukkannya melalui sikap diamnya untuk tidak membahas surat-surat ibunya. Hal ini merupakan sikapnya dalam merespon sistem patriarki.

Perubahan nasib Lucy dari pembantu rumah tangga menjadi seorang karyawan perusahaan merupakan sebuah potret keberhasilan seorang perempuan pendatang dari Haiti. Hal ini berarti bahwa ia telah mampu hidup mandiri. Kemandiriannya mengandung makna yang tersirat yakni ia mengimbau kaum perempuan lainnya yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga agar bisa meluangkan waktu untuk mempelajari keterampilan-keterampilan agar mereka tidak selamanya bekerja sebagai pembantu akan tetapi bisa bekerja di wilayah publik. Makna lain dibalik kemandirian Lucy yaitu setelah meninggalkan profesi pembantu rumah tangga adalah agar kaum perempuan mampu hidup mandiri dan hidupnya tidak hanya tergantung kepada kaum laki-laki.

Jamaica Kincaid sebagai penulis perempuan yang berasal dari dunia ketiga telah berhasil mengangkat masalah-masalah kehidupan dalam dunia perempuan terutama yang menyangkut struktur kekuatan tradisional dimana kaum laki-laki cenderung menguasai kehidupan kaum perempuan.

Saran-saran

Kedudukan kaum perempuan dengan kaum laki-laki sama. Terutama dalam perannya. Oleh sebab itu, kaum laki-laki tidak pantas melecehkan kaum perempuan apalagi memperlakukannya dengan semena-mena seperti memukul atau mengancamnya secara fisik.

Orang tua seharusnya jangan sampai memperlakukan / membedakan anak laki-laki dengan anak perempuan karena hal ini akan berakibat fatal bagi anak perempuan. Anak perempuan akan merasa

terasing, direndahkan dan dilecehkan sehingga mereka akan menjadi tertekan dan merasa tidak akan berguna. Kalau hal ini terjadi, anak perempuan akan tidak memiliki masa depan yang baik yang akhirnya akan menyusahkan orang tuanya. Singkatnya, orang tua harus memberikan kasih sayang yang sama kepada anak-anaknya.

Peneliti mengimbau agar kaum perempuan terutama istri hendaklah berusaha untuk bekerja dalam mendukung ekonomi keluarga. Kaum perempuan jangan hanya menggantungkan diri kepada kaum laki-laki atau suami karena hal ini akan membuat kaum laki-laki menjadi angkuh dan egois. Kaum perempuan hendaklah bisa mandiri dalam hidupnya sehingga kaum laki-laki akan berfikir seribu kali untuk melakukan penindasan terhadap kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Injil. "Menopause, Momok yang Menggerikan", Kompas, 23 April, 2001
- Benson, Eugene, 1994, *Encylopedia of Poscolonial Literature*, London & New York : Ronledge
- Bhaba, Homi, 1994, *Of Mimicry and Man*, dalam The Location of Culture, London: Rouledge
- Benetti, Kay, 1997. "An Interview With Jamaica Kincaid". Online, Internet Available.
<http://www.missonri.edu/-moreover/interview/kincaid.htm>
- Budianti, Melani, 1998. "Perkembangan Pasca Strukturalisme di Amerika". Pendekatan Poskolonial, makalah yang disajikan dalam seminar Dewan Bahasa dan Pustaka. Malaysia yang dilaksanakan dari tanggal 8-10 Desember 1998.
- Culler, Jonathan, 1982. *On Deconstruction Theory an Critism after Struturalisme*, New York: Corner University Press.
- Djayanegara, Sumarjati, 1995. *Citra Wanita Dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita Amerika*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Djayanegara, Sumarjati, 2000. *Kritik Feminis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dollah, Hanapi, 1998. "Mempersoalkan Pascakolonialisme", Makalah yang disampaikan dalam seminar Bahasa dan Pustaka. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Downing, Collete, 1981. *Cinderella Complex*, Jakarta: Penerbit Airlangga
- Goodman, Lisbetg (ed), 1996. Literature and Gender, London:Ruthledge.
- Imam, Subarkah, Teguh, 1994. "Gambaran Wanita dalam Cerpen-cerpen Karya Aswendo Atmiloto dan James Thurder", Tesis Program Master, Universitas Indonesia.
- Kincaid, Jamaica, 1998. *A Small Place*, New York: Penguin
- Kincaid, Jamaica, 1990. *Lucy*, New York: First Plume Printing.
- L. S, Ibrahim dan Suranto H. (ed), 1998. "Wanita, Media, Mitos dan Kekuasaan dalam Wanita dan

- Media. Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru". Bandung: PT. Ros dan Karya.
- Meliana, Sylvie, 1997. *Tokoh-tokoh Wanita dalam Empat Novel Thomas Herdy*, Jakarta: Tesis Program Master, Universitas Indonesia.
- Moore, Hensietta, 1998. *Feminimisme and Antropology*, Singapore: Polity Press.
- Peter, Barry, 1987. *Issues in Contemporary Critical Theory*, London: Mac Miller.
- Rutven, K.K, 1985. *Feminist Literary Studies*, London: Cambrege University Press.
- Sahal, Ahmad, 1998. "Mempersoalkan Pascakolonialisme", Makalah yang ditampilkan pada seminar bahasa tanggal 8 Desember 1998, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Said, Edward, 1979. *Orientalism*, New York: Vintage Books.
- Salman, Salden, & Peter Widdson, 1993. *Contemprory Literature Theory*, New York: Hansverter Wheat Sheaf.